

Komunikasi Humanis Dalam Literasi Media Sosial Remaja Buddhis di Vihara Dharma Ratna Klungkung Bali

Putu Septarini^{1*}, Ria Restina Robiyanti², Tatik Purwadinata³

¹ Ilmu Komunikasi Buddha Institut Nalanda

Email: 2270201046@Nalanda.ac.id

² Ilmu Komunikasi Buddha Institut Nalanda

Email: riarestinarobiyanti@nalanda.ac.id

³ Ilmu Komunikasi Buddha Institut Nalanda

Email: tatikpurwadinata@nalanda.ac.id

Abstrak

Perkembangan media sosial memengaruhi pola komunikasi dan perilaku digital remaja, termasuk remaja Buddhis yang mengikuti pembinaan di Vihara Dharma Ratna Klungkung, Bali. Penelitian ini bertujuan menganalisis penerapan komunikasi humanis berbasis nilai-nilai Buddhis dalam memperkuat literasi media sosial remaja Buddhis. Penelitian menggunakan pendekatan kualitatif dengan desain deskriptif. Data diperoleh melalui wawancara mendalam, observasi partisipatif, dan dokumentasi terhadap remaja Buddhis, pembina remaja, dan pengurus vihara. Analisis data menggunakan model Miles dan Huberman melalui tahapan reduksi data, penyajian data, serta penarikan kesimpulan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa komunikasi humanis dalam pembinaan diterapkan melalui empati, keterbukaan, penghargaan, dan dialog yang menempatkan remaja sebagai subjek pembinaan. Nilai-nilai Buddhis, khususnya prinsip *sammā-vācā*, ajaran *Abhaya Rāja-kumāra Sutta*, dan *Dhammapada* 133, diintegrasikan dalam pembinaan untuk membangun kesadaran berkomunikasi secara etis. Penerapan tersebut mendorong remaja menjadi lebih reflektif, bertanggung jawab, dan bijaksana dalam mengakses, mengevaluasi, serta memproduksi konten digital. Dengan demikian, integrasi komunikasi humanis dan nilai-nilai Buddhis berperan dalam memperkuat literasi media sosial remaja dalam konteks pembinaan keagamaan.

Kata kunci: komunikasi humanis, literasi media sosial, etika Buddhis, remaja Buddhis, media digital

Abstract (Bahasa Inggris bisa dibantu oleh Editor JP-SA)

The development of social media has influenced the communication patterns and digital behavior of adolescents, including Buddhist adolescents who participate in religious guidance activities at Dharma Ratna Klungkung Temple, Bali. This study aims to analyze the implementation of humanistic communication based on Buddhist values in strengthening Buddhist adolescents' social media literacy. The study employed a qualitative approach with a descriptive design. Data were collected through in-depth interviews, participatory observation, and documentation involving Buddhist adolescents, youth mentors, and temple administrators. Data analysis employed the Miles and Huberman model, consisting of data reduction, data presentation, and conclusion drawing. The findings indicate that humanistic communication in the guidance process is implemented through empathy, openness, appreciation, and dialogue that positions adolescents as active subjects of guidance. Buddhist ethical values, particularly the principle of right speech, the teachings of the *Abhaya Rāja-kumāra Discourse*, and the *Dhammapada*, Verse 133, are integrated into the guidance process to develop adolescents' awareness of ethical communication. This approach encourages adolescents to become more reflective, responsible, and wise in accessing, evaluating, and producing digital content. Thus, the integration of humanistic communication and Buddhist values plays an important role in strengthening adolescents' social media literacy within the context of religious guidance.

Keywords: humanistic communication, social media literacy, Buddhist ethics, Buddhist adolescents, digital media

PENDAHULUAN

Perkembangan teknologi digital telah mengubah cara remaja berkomunikasi, memperoleh informasi, membangun relasi sosial, dan mengekspresikan diri. Media sosial seperti Instagram, TikTok, YouTube, dan WhatsApp telah menjadi bagian dari kehidupan sehari-hari remaja, tidak hanya sebagai sarana hiburan, tetapi juga sebagai media pembelajaran dan interaksi sosial. DataReportal (2025) mencatat sekitar 143 juta pengguna media sosial aktif di Indonesia pada Januari 2025. Kondisi tersebut menunjukkan bahwa kemampuan menggunakan media sosial secara kritis, etis, dan bertanggung jawab menjadi semakin penting.

Penggunaan media sosial memberikan berbagai peluang bagi remaja, tetapi juga menghadirkan tantangan seperti informasi yang belum terverifikasi, komunikasi impulsif, komentar yang kurang santun, dan penyebaran informasi tanpa pertimbangan yang memadai. Oleh karena itu, literasi media sosial tidak cukup dipahami sebagai kemampuan teknis, tetapi juga mencakup kemampuan mengakses, menganalisis, mengevaluasi, memproduksi, merefleksikan, dan menggunakan informasi secara bertanggung jawab. Pemahaman ini sejalan dengan kerangka literasi media Hobbs yang menempatkan individu sebagai pengguna media yang mampu memahami, menilai, menciptakan, dan merefleksikan pesan media.

Dalam konteks pembinaan remaja Buddhis di Vihara Dharma Ratna Klungkung, Bali, penggunaan media sosial merupakan bagian dari kehidupan sehari-hari remaja. Berdasarkan pengamatan penelitian, media sosial dimanfaatkan untuk komunikasi, hiburan, dan ekspresi diri, namun sebagian remaja belum sepenuhnya menghubungkan perilaku digital dengan nilai-nilai Buddhis yang dipelajari dalam pembinaan. Kondisi tersebut merupakan dinamika perkembangan remaja yang membutuhkan pendampingan melalui komunikasi yang dekat, terbuka, empatik, dan tidak menghakimi.

Komunikasi humanis menjadi salah satu pendekatan yang relevan dalam proses tersebut. Rogers menekankan tiga unsur penting dalam hubungan interpersonal, yaitu *congruence*, *unconditional positive regard*, dan *empathic understanding*. Melalui komunikasi yang humanis dan dialogis, remaja tidak hanya ditempatkan sebagai penerima nasihat, tetapi sebagai subjek yang memiliki pengalaman dan kemampuan untuk melakukan refleksi. Dengan demikian, pembinaan dapat diarahkan pada tumbuhnya kesadaran dan tanggung jawab, bukan sekadar kepatuhan terhadap aturan.

Pendekatan komunikasi humanis tersebut dapat diperkuat melalui nilai-nilai etika Buddhis, khususnya *sammā-vācā* atau ucapan benar. Dalam *Abhaya Rāja-kumāra Sutta (Majjhima Nikāya 58)*, ucapan dikaitkan dengan kebenaran, manfaat, dan ketepatan waktu. Prinsip tersebut relevan dengan komunikasi digital karena remaja perlu mempertimbangkan kebenaran, manfaat, dan dampak sebelum memberikan komentar, mengunggah, maupun membagikan informasi. Pengendalian diri sebagaimana ditekankan dalam *Indriya-saṃvara Sutta (Saṃyutta Nikāya 35.245)* juga relevan dalam menghadapi konten provokatif dan berbagai rangsangan digital yang dapat memicu respons spontan.

Integrasi komunikasi humanis, literasi media sosial, dan nilai-nilai Buddhis menjadi penting karena literasi digital tidak hanya berkaitan dengan kecakapan menggunakan teknologi, tetapi juga dengan kesadaran moral dalam berkomunikasi. Komunikasi yang empatik dan dialogis dapat menciptakan ruang bagi remaja untuk terbuka, melakukan refleksi, mengevaluasi informasi, serta mempertimbangkan konsekuensi tindakannya. Nilai *sati*, *mettā*, *karuṇā*, *paññā*, dan *sammā-vācā* dapat menjadi landasan dalam membangun perilaku komunikasi digital yang lebih bijaksana.

Meskipun kajian mengenai literasi digital dan komunikasi humanis telah berkembang, kajian yang secara khusus mengintegrasikan komunikasi humanis, literasi media sosial, dan nilai-nilai Buddhis dalam pembinaan remaja Buddhis masih relatif terbatas. Penelitian ini berupaya mengisi ruang tersebut dengan mengkaji penerapan komunikasi humanis dalam penguatan literasi media sosial remaja Buddhis di Vihara Dharma Ratna Klungkung, Bali.

Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan bentuk komunikasi humanis yang diterapkan dalam pembinaan remaja, menganalisis praktik literasi media sosial remaja, serta menjelaskan penerapan nilai-nilai etika Buddhis dalam membentuk perilaku komunikasi digital yang lebih bijaksana dan bertanggung jawab. Secara akademik, penelitian ini diharapkan memperkaya kajian ilmu komunikasi, khususnya komunikasi humanis dalam konteks pembinaan keagamaan dan literasi media sosial. Secara praktis, penelitian ini diharapkan dapat menjadi bahan pertimbangan bagi pembina dan pengelola vihara dalam mengembangkan pembinaan remaja yang sesuai dengan perkembangan kehidupan digital.

METODE

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan desain deskriptif. Pendekatan ini dipilih karena penelitian berfokus pada pemahaman dan penggambaran secara mendalam mengenai praktik komunikasi humanis dalam penguatan literasi media sosial remaja Buddhis. Fokus penelitian meliputi bentuk komunikasi humanis yang diterapkan pembina, pengalaman remaja dalam proses pembinaan, praktik literasi media sosial, serta penerapan nilai-nilai etika Buddhis dalam komunikasi digital. Penelitian tidak diarahkan untuk menguji hubungan antarvariabel, tetapi untuk memahami fenomena berdasarkan pengalaman dan kondisi yang ditemukan di lapangan.

Penelitian dilaksanakan di Vihara Dharma Ratna, Kabupaten Klungkung, Bali, pada Oktober sampai Desember 2025. Lokasi tersebut dipilih karena memiliki kegiatan pembinaan remaja secara rutin serta terdapat aktivitas penggunaan media sosial di kalangan remaja Buddhis. Periode penelitian mencakup kegiatan persiapan, observasi lapangan, wawancara, dan dokumentasi.

Informan penelitian ditentukan secara purposive berdasarkan pengalaman, pengetahuan, dan keterlibatan langsung terhadap fenomena yang diteliti. Informan terdiri atas tiga kelompok, yaitu satu pembina remaja sebagai informan utama, tiga remaja Buddhis sebagai informan pendukung, dan dua pengurus vihara sebagai informan pendukung. Pemilihan informan didasarkan pada relevansi pengalaman dan kemampuan memberikan informasi yang mendalam. Dalam penelitian kualitatif, kecukupan jumlah informan ditentukan berdasarkan prinsip data saturation, yaitu ketika informasi yang diperoleh telah berulang dan tidak menghasilkan temuan baru.

Deskripsi fokus penelitian mencakup dua aspek utama, yaitu komunikasi humanis dan literasi media sosial. Komunikasi humanis dikaji melalui keaslian pembina, penerimaan tanpa syarat, empati, pendekatan dialogis dan reflektif, keteladanan moral, serta pemberdayaan dan aktualisasi diri. Sementara itu, literasi media sosial dikaji melalui kemampuan mengakses, menganalisis, mengevaluasi, memproduksi, merefleksikan, dan menggunakan media sosial secara bertanggung jawab. Nilai-nilai Buddhis, khususnya *mettā*, *karuṇā*, dan *sammā-vācā*, menjadi bagian penting dalam melihat praktik komunikasi dan perilaku digital remaja.

Bahan dan alat utama yang digunakan dalam penelitian berupa pedoman wawancara semi-terstruktur, lembar atau catatan observasi, alat perekam atau telepon pintar untuk mendukung proses wawancara dan dokumentasi, serta dokumen pendukung berupa materi pembinaan, catatan kegiatan, foto kegiatan dengan izin, dan konten media sosial yang relevan. Instrumen tersebut digunakan untuk membantu peneliti memperoleh dan mengorganisasi data sesuai dengan fokus penelitian. Teknik pengumpulan data dilakukan melalui wawancara mendalam, observasi partisipatif, dan dokumentasi. Wawancara dilakukan secara semi-terstruktur untuk menggali pengalaman informan mengenai komunikasi, penggunaan media sosial, etika digital, dan penerapan nilai-nilai Buddhis. Observasi dilakukan dengan mengamati kegiatan pembinaan, interaksi antara pembina dan remaja, serta pola komunikasi yang berlangsung. Dokumentasi digunakan sebagai data pelengkap untuk memperkuat hasil wawancara dan observasi.

Keabsahan data dilakukan melalui triangulasi sumber dengan membandingkan informasi yang diperoleh dari pembina, remaja Buddhis, dan pengurus vihara. Proses ini dilakukan untuk meningkatkan kredibilitas data dan memperoleh gambaran yang lebih komprehensif mengenai fenomena yang diteliti.

Analisis data menggunakan model Miles dan Huberman yang meliputi tiga tahap, yaitu reduksi data, penyajian data, serta penarikan dan verifikasi kesimpulan. Pada tahap reduksi, data diseleksi dan difokuskan berdasarkan tema penelitian, seperti komunikasi humanis, literasi media sosial, dan nilai-nilai Buddhis dalam interaksi digital. Data selanjutnya disajikan dalam bentuk narasi, tabel, atau matriks tematik untuk memudahkan identifikasi pola dan hubungan antartemuan. Tahap terakhir dilakukan dengan menarik kesimpulan berdasarkan pola data yang ditemukan dan melakukan verifikasi secara berkelanjutan melalui triangulasi sumber dan pengecekan terhadap informan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil

Hasil penelitian mengenai komunikasi humanis dalam literasi media sosial remaja Buddhis di Vihara Dharma Ratna Klungkung diperoleh melalui wawancara mendalam, observasi partisipatif, dan dokumentasi terhadap pembina remaja, remaja Buddhis, serta pengurus vihara. Data dianalisis menggunakan tahapan reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Hasil penelitian disajikan berdasarkan beberapa tema utama yang berkaitan dengan penggunaan media sosial, literasi media sosial, etika komunikasi, penerapan komunikasi humanis, integrasi nilai-nilai Buddhis, komunikasi dialogis, serta perubahan perilaku remaja.

1. Penggunaan Media Sosial oleh Remaja Buddhis

Hasil penelitian menunjukkan bahwa media sosial telah menjadi bagian dari kehidupan sehari-hari remaja Buddhis. Media sosial digunakan terutama sebagai sarana komunikasi, hiburan, pencarian informasi, dan ekspresi diri. Salah satu informan menyampaikan bahwa media sosial digunakan hampir setiap hari untuk berkomunikasi dengan teman, menonton video, dan memperoleh hiburan. Informan lainnya menyatakan bahwa penggunaan media sosial lebih banyak ditujukan untuk hiburan dan memperoleh informasi, tetapi informasi yang ditemukan belum selalu diperiksa kebenarannya.

Temuan tersebut menunjukkan bahwa tingginya intensitas penggunaan media sosial belum sepenuhnya diikuti kemampuan literasi yang memadai. Pembina dan pengurus vihara juga mengamati bahwa media sosial telah menjadi bagian yang dekat dengan kehidupan remaja, tetapi sebagian remaja masih memerlukan pendampingan agar mampu menggunakan media sosial secara lebih bijaksana dan bertanggung jawab.

2. Perkembangan Literasi Media Sosial

Pada aspek literasi media sosial, penelitian menunjukkan bahwa remaja mulai memiliki kesadaran untuk menyaring dan memeriksa informasi sebelum mempercayai atau menyebarkannya. Salah satu informan menyatakan bahwa dirinya berusaha memeriksa sumber berita terlebih dahulu karena khawatir terhadap informasi palsu. Namun, informan lainnya mengakui bahwa terkadang informasi langsung dibagikan apabila dianggap menarik meskipun belum diverifikasi.

Temuan tersebut menunjukkan adanya perkembangan kemampuan evaluatif pada remaja, tetapi penerapannya belum konsisten. Dengan demikian, terdapat kesenjangan antara pemahaman mengenai

pentingnya verifikasi informasi dan praktik penggunaannya dalam kehidupan sehari-hari. Pembina juga secara aktif mengingatkan remaja agar tidak langsung mempercayai informasi dan melakukan pengecekan terhadap kebenarannya. Sementara itu, pengurus vihara menyatakan bahwa literasi media sosial belum menjadi program khusus, tetapi telah disisipkan dalam kegiatan pembinaan.

3. Etika Komunikasi dalam Media Sosial

Hasil penelitian menunjukkan bahwa remaja mulai menerapkan etika komunikasi dalam penggunaan media sosial. Kesadaran tersebut terlihat dari upaya untuk menghindari penggunaan kata-kata kasar dan mempertimbangkan dampak komentar terhadap orang lain. Salah satu informan menyatakan bahwa dirinya berusaha tidak berkata kasar karena tidak ingin menyakiti orang lain, sedangkan informan lainnya menyatakan bahwa dirinya berusaha berpikir terlebih dahulu sebelum memberikan komentar.

Meskipun demikian, remaja masih menemukan praktik komunikasi yang tidak etis di lingkungan media sosial, seperti pertengkaran dan penggunaan bahasa kasar dalam kolom komentar. Kondisi tersebut menunjukkan bahwa internalisasi etika komunikasi telah mulai berkembang, tetapi masih membutuhkan penguatan secara berkelanjutan. Pembina menekankan prinsip *sammā-vācā* sebagai pedoman agar remaja mampu berkomunikasi secara benar dan tidak menyakiti pihak lain.

4. Penerapan Komunikasi Humanis dalam Pembinaan

Komunikasi humanis yang diterapkan pembina terlihat melalui sikap empati, keterbukaan, penerimaan, dan upaya untuk tidak menghakimi remaja. Pembina menyatakan bahwa pendekatan dilakukan secara personal dengan mendengarkan remaja sebelum memberikan tanggapan. Pendekatan tersebut membuat remaja merasa lebih nyaman untuk menyampaikan cerita dan pengalaman mereka.

Hasil wawancara juga menunjukkan bahwa remaja merasa didengarkan dan dihargai selama proses pembinaan. Pengurus vihara mengamati bahwa pembina mampu membangun kedekatan dengan remaja melalui pendekatan yang tidak kaku. Kondisi tersebut menunjukkan bahwa komunikasi humanis menciptakan hubungan interpersonal yang lebih positif dan mendukung keterlibatan remaja dalam kegiatan pembinaan.

5. Integrasi Nilai-Nilai Buddhis

Nilai-nilai Buddhis menjadi bagian penting dalam proses pembinaan, khususnya dalam membentuk etika komunikasi remaja di media sosial. Nilai *karuṇā* dan *sammā-vācā* ditekankan oleh pembina sebagai pedoman dalam berkomunikasi. Remaja juga menyatakan adanya pembelajaran untuk lebih sabar, mengendalikan kemarahan, serta berpikir sebelum berbicara agar tidak menyakiti orang lain.

Pengurus vihara turut menegaskan pentingnya *sammā-vācā* agar remaja tidak terlibat dalam konflik digital. Temuan tersebut menunjukkan bahwa nilai-nilai Buddhis tidak hanya diberikan sebagai materi konseptual, tetapi mulai diarahkan pada penerapannya dalam kehidupan sehari-hari, termasuk dalam aktivitas komunikasi di media sosial.

6. Pola Komunikasi Dialogis

Pola komunikasi yang ditemukan dalam proses pembinaan bersifat dua arah dan memberikan kesempatan kepada remaja untuk berpartisipasi secara aktif. Remaja diberikan ruang untuk menyampaikan pendapat, bertanya, dan berdiskusi mengenai berbagai persoalan yang berkaitan dengan

kehidupan mereka, termasuk penggunaan media sosial.

Salah satu informan menyatakan bahwa remaja sering diajak berdiskusi sehingga dapat menyampaikan pendapat. Informan lainnya menyebutkan bahwa pembina mendengarkan dan memberikan tanggapan terhadap pendapat yang disampaikan. Pengurus vihara juga menilai bahwa kegiatan pembinaan berlangsung secara interaktif dan tidak hanya menggunakan pola komunikasi satu arah.

Pola tersebut menunjukkan bahwa remaja ditempatkan sebagai subjek aktif dalam proses pembinaan. Interaksi dua arah memberikan ruang bagi remaja untuk mengembangkan kemampuan berpikir kritis, menyampaikan pengalaman, dan memahami persoalan digital melalui proses refleksi bersama.

7. Perubahan Perilaku Remaja dalam Bermedia Sosial

Hasil penelitian menunjukkan adanya perubahan positif pada perilaku remaja setelah mengikuti proses pembinaan. Perubahan tersebut terlihat dalam kehati-hatian ketika membuat unggahan atau memberikan komentar, kemampuan mengendalikan emosi, serta meningkatnya perhatian terhadap etika komunikasi.

Salah satu informan menyatakan bahwa dirinya menjadi lebih berhati-hati ketika akan membuat unggahan atau komentar. Informan lainnya menyatakan bahwa dirinya lebih mampu mengontrol emosi ketika menggunakan media sosial. Pembina juga mengamati bahwa remaja menjadi lebih sopan dan lebih mempertimbangkan tindakan sebelum melakukannya. Pengurus vihara mengonfirmasi adanya perkembangan tersebut, meskipun pembinaan masih diperlukan secara berkelanjutan.

Secara keseluruhan, hasil penelitian menunjukkan bahwa komunikasi humanis berbasis nilai-nilai Buddhis berkontribusi terhadap penguatan literasi media sosial remaja. Kontribusi tersebut terlihat tidak hanya pada aspek pengetahuan dalam mengenali dan mengevaluasi informasi, tetapi juga pada aspek sikap dan perilaku, seperti kemampuan mengendalikan diri, berkomunikasi secara santun, mempertimbangkan dampak tindakan digital, dan menggunakan media sosial secara lebih bertanggung jawab. Namun, kemampuan literasi dan penerapan etika digital belum sepenuhnya konsisten sehingga proses pembinaan masih perlu dilakukan secara berkelanjutan.

PEMBAHASAN

1. Penggunaan Media Sosial oleh Remaja Buddhis

Penggunaan media sosial yang tinggi menunjukkan bahwa media sosial telah menjadi bagian penting dari kehidupan remaja, baik untuk komunikasi, hiburan, informasi, maupun ekspresi diri. Kondisi ini menunjukkan perlunya pendampingan agar penggunaan media sosial tidak hanya didasarkan pada kemampuan mengakses informasi, tetapi juga kemampuan memilih dan menggunakannya secara bertanggung jawab. Hal ini sejalan dengan konsep literasi media Hobbs yang mencakup kemampuan mengakses, menganalisis, mengevaluasi, dan menghasilkan pesan media secara kritis dan bertanggung jawab.

2. Perkembangan Literasi Media Sosial

Kesadaran remaja untuk memeriksa informasi menunjukkan adanya perkembangan literasi media, meskipun penerapannya belum selalu konsisten. Pembiasaan untuk memeriksa sumber dan kebenaran informasi menjadi penting agar kemampuan tersebut berkembang menjadi perilaku. Dalam konteks pembinaan Buddhis, proses tersebut dapat diperkuat dengan mengajak remaja mempertimbangkan kebenaran, manfaat, dan dampak sebelum menerima atau menyebarkan informasi.

3. Etika Komunikasi dalam Media Sosial

Kesadaran untuk menghindari kata-kata kasar dan mempertimbangkan perasaan orang lain menunjukkan mulai berkembangnya etika komunikasi digital. Temuan ini berkaitan dengan prinsip *sammā-vācā*, yaitu menggunakan ucapan yang benar, bermanfaat, dan tidak menyakiti. Penerapan nilai tersebut dalam media sosial membantu remaja lebih berhati-hati dalam memberikan komentar maupun merespons suatu permasalahan.

4. Penerapan Komunikasi Humanis dalam Pembinaan

Komunikasi humanis melalui empati, keterbukaan, penerimaan, dan kesediaan mendengarkan membuat remaja merasa dihargai dan lebih nyaman menyampaikan pengalaman. Pendekatan ini sejalan dengan teori Carl Rogers yang menekankan empati, penerimaan positif, dan keterbukaan dalam membangun hubungan yang mendukung perkembangan individu. Dengan demikian, komunikasi humanis dapat menciptakan suasana pembinaan yang lebih positif dan mendukung perubahan perilaku remaja.

5. Integrasi Nilai-Nilai Buddhis

Integrasi, *sammā-vācā*, *karuna*, kesabaran, dan pengendalian diri menunjukkan bahwa literasi media sosial tidak hanya berkaitan dengan kemampuan memahami informasi, tetapi juga pembentukan moral. Nilai-nilai Buddhis memberikan dasar bagi remaja untuk mempertimbangkan ucapan, emosi, dan dampak tindakannya sebelum berkomunikasi di ruang digital. Dengan demikian, pembinaan media sosial menjadi bagian dari penerapan Dhamma dalam kehidupan sehari-hari.

6. Pola Komunikasi Dialogis

Komunikasi dua arah melalui diskusi, tanya jawab, dan penyampaian pendapat menunjukkan bahwa remaja dilibatkan secara aktif dalam proses pembinaan. Pola ini sejalan dengan pendekatan dialogis Paulo Freire yang menempatkan peserta didik sebagai subjek dalam proses pembelajaran. Komunikasi dialogis memberikan ruang bagi remaja untuk menghubungkan pengalaman digital dengan nilai-nilai yang dipelajari serta mengembangkan kemampuan berpikir kritis.

7. Perubahan Perilaku Remaja dalam Bermedia Sosial

Perubahan berupa meningkatnya kehati-hatian dalam membuat unggahan dan komentar, pengendalian emosi, serta perhatian terhadap etika menunjukkan adanya perkembangan perilaku digital yang lebih positif. Temuan ini memperlihatkan bahwa pembinaan yang dilakukan melalui komunikasi humanis dan nilai-nilai Buddhis tidak hanya memberikan pemahaman, tetapi juga mendorong penerapan dalam perilaku sehari-hari. Meskipun demikian, perubahan belum sepenuhnya konsisten sehingga pembinaan dan pembiasaan tetap diperlukan secara berkelanjutan.

Secara keseluruhan, pembahasan menunjukkan bahwa komunikasi humanis berbasis nilai-nilai Buddhis memiliki peran penting dalam memperkuat literasi media sosial remaja. Penguatan tersebut mencakup kemampuan menyaring informasi, berkomunikasi secara santun, mengendalikan diri, mempertimbangkan dampak tindakan, dan menggunakan media sosial secara lebih bertanggung jawab.

SARAN

Berdasarkan hasil penelitian, pembina dan pengurus Sekolah Minggu Buddha disarankan untuk mempertahankan dan mengembangkan komunikasi humanis melalui empati, dialog, keteladanan, serta pembiasaan *sammā-vācā* dalam kegiatan pembinaan. Remaja diharapkan terus meningkatkan kemampuan literasi digital dengan membiasakan memeriksa kebenaran informasi, menjaga etika komunikasi, dan bertanggung jawab terhadap setiap konten yang dibagikan. Penelitian selanjutnya disarankan memperluas lokasi, informan, dan pendekatan penelitian agar diperoleh pemahaman yang lebih komprehensif mengenai komunikasi humanis dan literasi digital remaja Buddhis.

DAFTAR PUSTAKA

- Andrianti, A., Aryani, L., & Rohaini, E. (2024). Literasi digital untuk meningkatkan etika berdigital bagi siswa SMA Negeri 13 Kota Jambi. *Jurnal Pengabdian Masyarakat UNAMA*, 3(1), 108–114.
- Ayuningtyas, F., Sakti, M., & Nidatya, N. (2025). Peningkatan kesadaran literasi digital bagi remaja melalui program edukasi interaktif. *Jurnal Abdimas Ilmiah Citra Bakti*, 6(1), 201–212.
- Faradila, N., & Iskandar, R. (2025). Etika bermedia sosial: Literasi digital sebagai bekal anak muda. *Jurnal Sosial dan Humaniora*, 2(4), 198–209.
- Fikri, A., Rahman, A. N. U., & Wildania, D. (2025). Urgensi literasi digital dalam membangun karakter siswa di era media sosial. *RIGGS: Journal of Artificial Intelligence and Digital Business*, 4(2), 3899–3905.
- Gilster, P. (1997). *Digital literacy*. Wiley Computer Publishing.
- Karima Putri, A., Rahmawati, D., & Prasetyo, H. (2024). Pengaruh literasi digital terhadap hasil belajar, kecerdasan emosional, dan kesiapan kewirausahaan digital siswa SMK di Depok. *Jurnal Teknodik*, 28(1), 45–58.
- Meilinda, N., Malinda, F., & Aisyah, S. M. (2020). Literasi digital pada remaja digital (Sosialisasi pemanfaatan media sosial bagi pelajar sekolah menengah atas). *Jurnal Abdimas Mandiri*, 4(1).
- Miles, M. B., Huberman, A. M., & Saldaña, J. (2014). *Qualitative data analysis: A methods sourcebook* (3rd ed.). Sage Publications.
- Mulyasa, E. (2022). *Menjadi guru penggerak merdeka belajar*. Bumi Aksara.
- Salsabila, S., & Riadi, S. (2022). Implementasi literasi digital pada pelajaran Bahasa Indonesia melalui pembelajaran jarak jauh. *Edusaintek*, 6(2), 115–124.
- Setyawati, N., Maspuroh, U., & Rosalina, S. (2021). Pengaruh literasi digital terhadap pemahaman bacaan cerpen pada remaja pengguna media sosial aktif. *Jurnal Pendidikan dan Pembelajaran Bahasa Indonesia*, 10(2), 150–160.
- Sitorus, N., Azizah, N., Siregar, R. K. A., Rubino, R., & Mesiono, M. (2024). Strategi komunikasi guru melalui penggunaan media digital di SMP Tamansiswa Kecamatan Ujung Padang Kabupaten Simalungun. *MODELing: Jurnal Program Studi PGMI*, 11(1), 290–302.
- Sitorus, R., et al. (2024). Strategi komunikasi guru melalui media digital dalam meningkatkan interaksi pedagogis siswa. *Jurnal Pendidikan*, 15(1), 55–66.
- Suyadi, & Widodo, H. (2021). *Strategi pembelajaran pendidikan karakter*. Pustaka Pelajar.
- SuttaCentral. (n.d.-a). *Aṅguttara Nikāya 8.103: Ujjaya Sutta*. <https://suttacentral.net/an8.103>
- SuttaCentral. (n.d.-b). *Dīgha Nikāya 15: Mahā-nidāna Sutta*. <https://suttacentral.net/dn15>
- SuttaCentral. (n.d.-c). *Dīgha Nikāya 31: Sigālovāda Sutta*. <https://suttacentral.net/dn31>
- SuttaCentral. (n.d.-d). *Majjhima Nikāya 19: Dvedhāvitakka Sutta*. <https://suttacentral.net/mn19>
- SuttaCentral. (n.d.-e). *Majjhima Nikāya 47: Vimamsaka Sutta*. <https://suttacentral.net/mn47>
- SuttaCentral. (n.d.-f). *Majjhima Nikāya 61: Ambalaṭṭhikā Rāhulovāda Sutta*. <https://suttacentral.net/mn61>

SuttaCentral. (n.d.-g). Saṃyutta Nikāya 20.7: Kiṃsukopama Sutta. <https://suttacentral.net/sn20.7>

Yunaika, W. (2023). Pembelajaran Bahasa Indonesia berbasis literasi digital bagi anak usia sekolah menengah. *Jurnal Pengabdian Mandiri*, 2(3), 210–218.

Yuniarto, B., & Yudha, R. P. (2021). Literasi digital sebagai penguatan pendidikan karakter menuju era society 5.0. *Edueksos: Jurnal Pendidikan Sosial & Ekonomi*, 10(2).